

Sampah, Energi atau Kompos?

SAMPAH memang mengandung energi. Pada sampah organik berupa sisa tumbuhan, energi dalam sampah organik, baik yang berupa sisa tumbuhan, maupun sisa bahan berenergi. Energi neto ialah banyaknya energi listrik yang didapatkan dikurangi dengan energi yang digunakan. Penggunaan energi besar yang kedua ialah untuk membakar sampah. Penggunaan energi yang banyak literatur yang menyebutkan suhu minimal harus 800 derajat Celsius untuk mengkonversi sampah menjadi energi. Semua pembakaran menghasilkan zat pencemar, misalnya abu (bottom ash dan fly ash) dan pencemaran udara lainnya berasal dari truk pengangkut sampah. Armada truk sampah yang memproduksi CO<sub>2</sub>-pun harus diperhatikan, karena merupakan gas rumah kaca penyebab pemanasan global. Pencemaran lain yang terjadi pada TPA dan kita abaikan ialah air lindi yang beracun. Ditinjau dari aspek ekonomi, jelaslah, usaha sampah jadi energi tidak hanya harus layak ekonomi, melainkan juga harus layak lingkungan. Teknologi lain sampah-jadi-energi ialah dengan pembusukan sampah secara anaerobik yang menghasilkan gas metana. Bagaimana dengan alternatif pengomposan sampah pada tingkat rumah tangga: sampah jadi kompos. Ironisnya dari pengalaman di beberapa tempat yang telah melakukan usaha ini, kendala utama adalah modal. Alternatif ketiga, yaitu pembakaran sampah secara sederhana haruslah segera dilarang. Nampaklah kedua alternatif, yaitu sampah-jadi-energi dan sampah-jadi-kompos, mempunyai kendala yang sama. Sebaliknya sampah-jadi-kompos kendala utamanya bukan modal. Bukan pula lahan TPA yang diperlukan.

Saran saya ialah biar kedua usaha dilakukan oleh masing-masing pendukungnya. Kedua usaha ini harus didukung oleh pemerintah.

Oleh OTTO SOEMARWOTO *emeritus*

Pikiran Rakyat.